

**STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BERHITUNG  
ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SEKOLAH LUAR BIASA  
(Penelitian Tindakan di Kelas D6 SLB -BC Nurani Kota Cimahi Jawa Barat)  
Oleh: Tjutju Soendari & Muhdar Mahmud  
Jurusan PLB FIP UPI**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bermaksud memperoleh gambaran yang mendalam tentang implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK) dalam meningkatkan prestasi belajar berhitung penjumlahan dan pengurangan bagi anak tunagrahita ringan. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengikutsertakan guru, Kep.Sek., dan siswa Kelas D6 SLB-BC Nurani Kota Cimahi. Meskipun masih ada beberapa kelemahan yang ditemukan dalam pelaksanaan SPK, namun secara umum SPK dapat diterapkan dalam pembelajaran berhitung khususnya penjumlahan dan pengurangan bagi anak tunagrahita ringan di SLB dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan anak, usia, jenis kelamin, dan tingkat kesulitan materi pelajaran.

Kata kunci: Anak tunagrahita ringan, strategi pembelajaran kooperatif, dan berhitung.

**PENDAHULUAN**

Anak tunagrahita ringan yaitu anak yang memiliki tingkat kecerdasan paling tinggi diantara semua anak tunagrahita. AAMR mengemukakan bahwa : “angka kecerdasan anak tunagrahita ringan berkisar antara 52 sampai 68 menurut Binet dan 55 sampai 70 menurut skala Wechler (WISC)”. (Ashman, 1994 : 440). Dengan angka kecerdasan tersebut, maka kapasitas belajar mereka terbatas terutama untuk hal -hal yang abstrak. Mereka kurang mampu memusatkan perhatian, mengikuti petunjuk, cenderung pemalu, kurang kreatif dan inisiatif, perbendaharaan katanya terbatas, dan memerlukan tempo belajar yang relatif lama. Meskipun demikian, anak tunagrahita ringan dipandang masih memiliki kemampuan untuk diajari keterampilan dasar akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung. Oleh karena itu mereka sering disebut anak mampu didik (educable mentally retarded) (Ingalls, 1978). Sebagian dari mereka, ketika mencapai usia dewasa memiliki kecerdasan yang sama dengan anak normal usia 12 tahun. Sebagaimana tertulis dalam The New American Webster (1956) yang dialihbahasakan oleh Amin (1995 : 37) : “kecerdasan berfikir seorang

*tunagrahita ringan paling tinggi sama dengan kecerdasan anak normal usia 12 tahun”.*

Berhitung merupakan pelajaran yang umumnya berupa konsep-konsep yang abstrak, sehingga diperlukan penciptaan suasana belajar yang kondusif antara lain melalui kerjasama dari anggota kelompok untuk membantu mengerjakan dalam penyelesaian soal-soal perhitungan. Melalui interaksi tatap muka memungkinkan tersedianya sumber belajar yang bervariasi yang dapat mengoptimalkan tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu diharapkan dengan penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK) dalam pembelajaran berhitung dapat meningkatkan prestasi belajar anak tunagrahita ringan ke arah yang lebih baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Penjumlahan dan pengurangan merupakan operasi hitung yang mendasar sehingga menjadi landasan untuk mempelajari operasi-operasi hitung yang lebih tinggi, seperti perkalian, pembagian, dan operasi-operasi lainnya. Ini berarti bahwa dengan memahami penjumlahan dan pengurangan, siswa akan mudah mempelajari operasi hitung lainnya. Oleh karena itu penjumlahan merupakan operasi dasar yang pertama kali diajarkan. Di samping itu penjumlahan dan pengurangan mempunyai kedudukan dan manfaat yang sangat luas baik di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat. Pakasi (1970 : 17) mengungkapkan tentang aritmetika dan menyebutnya dengan istilah berhitung,

*“ Pengajaran berhitung dapat ditinjau dari dua aspek yaitu aspek matematis dan aspek sosial. Dalam aspek matematis itu adalah hal-hal yang berhubungan dengan pengerjaan bilangan, menjumlah, mengurang, dan sebagainya dalam berhitung. Sedangkan aspek sosial adalah mempergunakan berhitung itu untuk keperluan hidup dan keperluan masyarakat.”*

Pernyataan di atas membawa konsekuensi bahwa guru sebagai individu yang sangat berperan dalam kegiatan pembelajaran senantiasa harus mampu memadukan antara aspek matematis dan aspek sosial. Dengan demikian, guru dituntut untuk menguasai berbagai macam kemampuan, di antaranya kemampuan memilih dan menentukan materi maupun strategi pembelajaran.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berhitung yang digunakan di SLB bagi anak tunagrahita ringan saat ini adalah strategi pembelajaran individual. Pembelajaran individual, merupakan strategi pembelajaran yang kurang memberikan kesempatan kepada para siswa untuk berlatih keterampilan sosial (Mulyono, 1995:6). Sementara keterampilan sosial merupakan salah satu

keterampilan yang sangat penting bagi kehidupan siswa. Moh.Surya (1988:4) mengemukakan bahwa *keterampilan sosial adalah perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar bagi tercapainya interaksi sosial secara efektif*. Strategi pembelajaran kooperatif berupaya melatih keterampilan sosial siswa di samping keterampilan akademiknya. Namun demikian, strategi pembelajaran kooperatif belum banyak disentuh dalam proses pembelajaran khususnya dalam bidang akademik seperti berhitung. Ini berarti bahwa baru sebagian aspek (matematis) saja yang diberikan guru kepada siswanya, sementara aspek sosial yang sangat dibutuhkan untuk keperluan hidup di masyarakat masih terabaikan. Oleh karena itu, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah “apakah implementasi strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar berhitung penjumlahan dan pengurangan anak tunagrahita ringan di SLB -C?

Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK), merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar berhitung siswa tunagrahita ringan. Kemungkinan-kemungkinan tersebut didasarkan pada sifat atau karakteristik SPK itu sendiri. SPK menampakkan wujudnya dalam bentuk belajar kelompok dan menekankan pada adanya interaksi antara siswa dalam suatu kelompok yang heterogen. Interaksi kooperatif membuat semua anggota kelompok belajar untuk saling bertatap muka, sehingga siswa dapat melakukan dialog baik dengan guru maupun dengan sesama siswa. Interaksi ini diharapkan dapat memungkinkan para siswa menjadi sumber belajar bagi sesamanya. Interaksi semacam ini sangat diperlukan karena para siswa sering merasa lebih mudah belajar dari sesamanya dibandingkan belajar dari guru, terutama dalam bidang-bidang akademik. Ada berbagai keuntungan yang dapat diperoleh dari penerapan strategi pembelajaran kooperatif. Berbagai keuntungan tersebut antara lain adalah:

*meningkatkan prestasi belajar; meningkatkan retensi; lebih dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi; lebih dapat mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik; lebih sesuai untuk meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen, meningkatkan sikap positif siswa terhadap sekolah; meningkatkan sikap positif siswa terhadap guru; meningkatkan harga diri siswa; meningkatkan perilaku sosial yang positif; dan meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong (Mulyono,1995:11).*

Permasalahan di atas dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

- Bagaimana kondisi obyektif pembelajaran berhitung (penjumlahan dan pengurangan) di SLB-C?
- Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berhitung dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Kooperatif?
- Bagaimana prestasi siswa sebelum dan sesudah menggunakan Strategi Pembelajaran Kooperatif?
- Kekuatan dan kelemahan apa yang ditemukan dalam melaksanakan pembelajaran berhitung dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Kooperatif?

### **METODE PENELITIAN**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang implementasi strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan prestasi berhitung anak tunagrahita ringan di SLB -C. Hasil yang diharapkan adalah terwujudnya strategi pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan kondisi anak tunagrahita, sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran yang mampu meningkatkan prestasi belajar berhitung anak tunagrahita ringan di SLB-C

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengikutsertakan 2 orang guru, seorang Kepala Sekolah, dan 6 orang siswa Kelas D6 SLB -BC Nurani Kota Cimahi Jawa Barat sebagai sumber informasi yang dipilih secara purposif.

Pertimbangan yang digunakan untuk memilih PTK didasari oleh pandangan Natawidjaya (1978:3) yang menyebutnya dengan penelitian tindakan kemitraan (Collaborative Action Research) mengemukakan bahwa *penelitian ini dimaksudkan untuk memperkenalkan pembaharuan atau inovasi tertentu yang diper kirakan dapat diterapkan dalam sistem kerja dan meningkatkan mutu pelaksanaan kerja.*

Ini berarti bahwa PTK dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, atau untuk menguji ketercapaian asumsi -asumsi teori pendidikan dalam praktek pembelajaran, serta menelaah kegiatan guru sendiri di kelas dalam rangka memperbaiki kinerjanya sendiri. Di samping itu untuk memberikan acuan bagi guru dalam memperbaiki dan meningkatkan mutu kerja dalam pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, khususnya siswa tunagrahita ringan di sekolah.

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, sebagaimana Bogdan (1972) mengemukakan bahwa tahapan penelitian kualitatif dibagi atas tiga tahap, yaitu: 1) tahap pra lapangan, 2) tahap lapangan, dan 3) tahap analisis intensif. Tahap Pra Lapangan dilakukan untuk memperoleh gambaran awal secara lengkap tentang lokasi, keadaan siswa, guru, dan kegiatan pembelajaran pendidikan matematika khususnya dalam operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. Kegiatan lapangan dilaksanakan dalam proses berdaur yang terdiri dari empat langkah seperti yang diadaptasi dari Hopkins (1993) dalam Simbolon (1999:7) yaitu: a) perencanaan; b) melakukan tindakan; c) mengamati; dan d) merefleksikan. Tahap ketiga, kegiatan analisis data yang dilakukan sejak awal, pada setiap aspek penelitian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data ini sebagaimana yang dianjurkan oleh Nasution (1988:129) yaitu: a) Reduksi data, b) Display data, dan c) Mengambil kesimpulan serta verifikasi data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

### **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini menghasilkan empat temuan yang disajikan dalam bentuk tabel, kemudian ditafsirkan arah kecenderungan yang mungkin terjadi. Berikut pembahasan keempat temuan tersebut.

(1) Kondisi obyektif pembelajaran berhitung (penjumlahan dan pengurangan) pada anak tunagrahita ringan di SLB-C menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran terdiri dari tujuan pembelajaran umum dan khusus. Tujuan pembelajaran umum (TPU) diambil dari GBPP bidang studi matematika (1997) dan tujuan pembelajaran khusus (TPK) dibuat sendiri oleh guru berdasarkan TPU dan pokok/sub pokok bahasan yang akan diajarkan. Kata-kata yang digunakan dalam TPK cukup operasional, namun belum menggambarkan proses pembelajaran yang akan dikembangkan. Di samping itu pula para guru belum mempertimbangkan kemampuan atau keterampilan sosial yang harus dimiliki oleh siswa, khususnya dalam bidang pelajaran berhitung.

Prosedur pembelajaran tidak dirancang di dalam satuan pembelajaran, sehingga tidak terlihat apa yang akan dilakukan guru maupun siswa di kelasnya. Yang menjadi pertimbangan guru, mengajar adalah suatu pekerjaan rutin karena itu guru telah terbiasa dengan pekerjaannya, sehingga guru beranggapan bahwa tidak memerlukan rancangan secara khusus tentang pelaksanaan pembelajaran yang

akan dilakukan. Apabila pertimbangannya demikian, maka tidak akan nampak kekurangan maupun kelebihan dari suatu strategi yang digunakan dalam pembelajaran tersebut, sehingga tidak akan terjadi inovasi pendidikan. Dengan demikian upaya untuk optimalisasi potensi yang ada pada siswa agak kurang diperjuangkan. Tentunya hal ini kurang sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yaitu “... untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, tidak terdapat pembentukan kelompok, dengan pertimbangan bahwa sifat materi matematika sangat abstrak sehingga sulit untuk dibuat pengelompokkan, terlebih lagi bagi anak tunagrahita ringan. Dengan demikian pengakuan dan penghargaan diberikan kepada perorangan melalui penilaian salah dan benar. Matematika sebagai ilmu yang bersifat abstrak merupakan konsep yang sesuai dengan yang dikemukakan James & James, 1976 dalam Ruseffendi (1991:27) bahwa *matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang saling berhubungan satu sama lainnya dengan jumlah yang banyaknya terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri*. Namun demikian, sekalipun matematika bersifat abstrak tidak menutup kemungkinan untuk dapat dipelajari secara berkelompok (bergotong royong atau bekerja bersama-sama) di dalam menyelesaikan tugasnya. Jika dihubungkan dengan pernyataan Slavin (1987:237) tentang *sifat pembelajaran kooperatif yang fleksibel dalam implementasinya, karena secara konseptual dapat diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan dan disiplin ilmu* (Sukoco, 2002:194) termasuk matematika. Selanjutnya, *Pembelajaran Kooperatif juga dapat digunakan untuk pembelajaran lintas pelajaran dan kurikulum, serta untuk peserta didik dari berbagai tingkatan usia* (Joyce & Well,1996:13) termasuk juga di dalamnya anak tunagrahita.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan menekankan pada evaluasi hasil yang didasarkan atas kemampuan individu saat ini dibandingkan dengan kemampuannya saat yang lalu. Sistem evaluasi yang menggunakan criterion reference yang salah satu pembandingnya adalah diri sendiri, merupakan sistem yang dianggap sesuai dalam pembelajaran individual.

(2) Pelaksanaan pembelajaran berhitung (penjumlahan dan pengurangan) pada anak tunagrahita ringan di SLB -C dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif; menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran terdiri dari tujuan akademik dan tujuan keterampilan bekerja sama. Tujuan ini telah mencerminkan adanya keinginan untuk pencapaian integritas pribadi seperti yang dirumuskan dalam UURI no 20 tahun 2003 tentang SPN. Tujuan akademik mengacu pada tujuan yang ingin dicapai berdasarkan pokok/sub pokok bahasan yang akan diajarkan dan dirumuskan sesuai dengan taraf perkembangan anak dan analisis tugas, serta didasarkan pada rumusan tujuan kurikulum yang tercantum dalam GBPP kurikulum bidang studi matematika. Sedangkan tujuan keterampilan bekerja sama adalah tujuan yang mengacu kepada keterampilan-keterampilan berkomunikasi, keterampilan dalam memimpin, keterampilan bergotong royong, dan mempercayai orang lain.

Bahan dirancang untuk meningkatkan saling ketergantungan positif dengan maksud agar dapat menentukan efektivitas pencapaian tujuan belajar. Tindakan yang dilakukan melalui bahan ajar yang dibagikan kepada semua anak agar mereka dapat berpartisipasi dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Di samping itu pula, kelompok belajar ini belum banyak pengalaman atau masih baru. Hal ini merupakan tindakan yang sesuai dengan apa yang diharapkan dalam pembelajaran kooperatif. Lebih-lebih guru memberitahukan kepada anak-anak bahwa mereka harus bekerjasama, bukan bekerja sendiri-sendiri. Dan untuk masing-masing kelompok diberi LKS kelompok dan LKS individual, sehingga tanggung jawab siswa sebagai pribadi maupun sebagai anggota kelompok akan terwujud. Ada tiga jenis cara meningkatkan saling ketergantungan positif (Abdurrahman, 1997: 16), yaitu: *Saling ketergantungan bahan; Saling ketergantungan informasi; Saling ketergantungan menghadapi lawan dari luar.*

Prosedur pembelajaran yang dirancang sebelumnya, dipandang telah memenuhi tahapan prosedur pembelajaran kooperatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Sukoco (2002:5) bahwa prosedur pembelajaran kooperatif terdiri atas lima tahap, yaitu: (1) *pembentukan kelompok*, (2) *Presentasi materi pelajaran*, (3) *Belajar dalam kelompok*, (4) *pelaksanaan dan pembahasan penyelesaian tugas*, dan (5) *pengakuan dan penghargaan kelompok*. Dalam menentukan besarnya kelompok belajar, berada diantara jumlah yang diharapkan. Ada dua jenis untuk menempatkan anak dalam kelompok belajar kooperatif (1997:14), yaitu: *yang berorientasi bukan pada tugas*, dan (2) *yang berorientasi pada tugas*. Mengenai penjelasan tugas akademik kepada

siswa, ada beberapa aspek yang perlu disadari oleh para guru sebagaimana dikemukakan oleh Abdurrahman (1997: 16-17) sebagai berikut.

a) *Menyusun tugas sehingga anak-anak menjadi jelas tentang tugas yang akan dikerjakan tersebut. Kejelasan tugas sangat penting bagi anak-anak karena dapat menghindarkan mereka dari prustasi atau kebingungan. Dalam strategi pembelajaran kooperatif anak yang tidak memahami tugasnya dapat bertanya kepada kelompoknya sebelum bertanya kepada guru.; b) Menjelaskan tujuan belajar dan kaitannya dengan pengalaman anak di masa lampau; c) Menjelaskan berbagai konsep atau pengertian, prosedur yang harus diikuti, memberikan contoh-contoh kepada anak-anak.; d) Mengajukan berbagai pertanyaan khusus untuk mengetahui pemahaman anak tentang tugasnya.*

Guru tidak menyediakan hadiah bagi kelompok, baik berupa nilai tambahan atau sejenisnya dapat diberikan jika seluruh anak di dalam kelas meraih standar mutu yang tinggi. Jika suatu kelompok telah menyelesaikan pekerjaan dengan baik, anggota-anggotanya dapat diminta untuk membantu kelompok-kelompok lain yang belum selesai. Upaya semacam ini memungkinkan terciptanya suasana kehidupan kelas yang sehat, yang memungkinkan semua potensi anak berkembang optimal dan terintegrasi. . Abdurahman (1997: 18) mengemukakan bahwa *pemberian hadiah merupakan salah satu cara untuk mendorong kelompok menjalin kerja sama sehingga terjalin pula rasa kebersamaan antara anggota kelompok.*

(3) Terdapat peningkatan prestasi belajar berhitung (penjumlahan dan pengurangan) pada anak tunagrahita ringan di SLB -C sesudah menggunakan strategi pembelajaran kooperatif baik prestasi akademik maupun prestasi dalam keterampilan bekerjasama.

Peningkatan prestasi akademik ditunjukkan dari 6 responden bahwa dalam penjumlahan bentuk table terdapat 3 orang meningkat dan tiga orang tetap; bentuk bersusun (2 orang meningkat dan 4 orang tetap), bentuk mendatar (5 orang meningkat dan seorang tetap), dan soal cerita (5 orang meningkat dan seorang tet ap). Untuk pengurangan bentuk table, tidak ada peningkatan, namun tidak pula menurun; bentuk bersusun (5 orang meningkat dan seorang tetap); bentuk mendatar, semuanya meningkat; dan untuk soal cerita (3 orang meningkat dan 3 orang tetap); Sedangkan untuk penjumlahan&pengurangan bentuk bersusun (seorang meningkat dan 5 orang tetap); bentuk mendatar(5 orang meningkat dan seorang tetap); dan untuk bentuk soal cerita (2orang meningkat dan 4 orang tetap). Untuk keterampilan bekerja sama, lima dari keenam responden menunjukkan adanya dukungan terhadap kelompok,; membantu teman dalam kelompok yang mengalami kesulitan; dua orang tampil lebih



ceria/antusias; dan seorang yang berperan sebagai penonton serta mengerjakan soal sendiri.

(4) Terdapat beberapa kekuatan dan kelemahan yang ditemukan guru dalam melaksanakan pembelajaran berhitung (penjumlahan dan pengurangan) pada anak tunagrahita ringan di SLB-C dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif. Kekuatan dan kelemahan itu bersumber dari siswa, guru, kepala sekolah, orang tua siswa, sarana & prasarana, serta waktu yang digunakan.

*Pertama*, siswa memiliki potensi untuk hidup bekerja sama. Pada dasarnya anak tunagrahita memiliki kebutuhan yang sama dengan anak normal, di antaranya *perasaan puas telah melaksanakan tugas dan kebutuhan akan penghargaan, perasaan bangga akan identitas diri, perasaan keakraban, kebutuhan akan berkomunikasi, serta berkelompok.*

*Kedua*, guru memiliki keinginan untuk meningkatkan profesionalitas kerjanya. Pada hakikatnya pendidikan saat ini sedang mewujudkan citra keprofesiannya secara utuh melalui pemantauan pelayanan menuju pencapaian standar profesional. Oleh karena itu dituntut adanya tenaga-tenaga yang berwawasan luas, berdedikasi tinggi, penuh pengabdian, mampu dan terampil serta terbuka terhadap perubahan-perubahan yang ada. *Ketiga*, Kepala Sekolah mendukung sepenuhnya terhadap inovasi pendidikan. *Keempat*, sebagian dari personal sekolah mendukung inovasi pendidikan. *Kelima*, orang tua siswa sangat mendukung pengembangan potensi anak-anaknya, dan *keenam*, sekolah tersebut memiliki gedung sekolah, meja-bangku, papan tulis, beberapa lemari buku, komputer, mesin tik, tape recorder, memiliki beberapa alat pelajaran dan permainan.

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam penggunaan strategi pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran berhitung di SLB -C telah ditemukan tujuh faktor kelemahan. Ketujuh faktor tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya, yaitu: faktor siswa, guru, Kepala Sekolah, Personal lain, Orang tua, sarana dan prasarana, serta waktu yang digunakan.

*Pertama*, siswa kurang pengembangan dalam bersosialisasi, terutama dengan lawan jenis (bagi tingkat remaja) . Antara siswa yang satu dengan yang lainnya sangat bervariasi baik ditinjau dari CA, MA, maupun perkembangan fisiknya. *Kedua*, terbatasnya pengetahuan dan pemahaman guru khususnya mengenai strategi pembelajaran kooperatif. Ditunjang dengan sifat guru yang selalu menunggu instruksi, sehingga terkesan kurang kreatif. Di samping itu , guru memiliki persepsi yang bersifat

dogmatis terhadap anak tunagrahita. Ketiga faktor kelemahan guru ini saling mendukung. Krech (1962:17) mengemukakan bahwa *tindakan seseorang baik yang rasional maupun yang irasional bergantung pada ide-idenya, atau dipandu oleh apa yang dipikirkannya, apa yang diyakininya, dan apa yang diantisipasi*. Selanjutnya (1962:34) dikemukakan bahwa *semakin tinggi kognisi seseorang, maka semakin sadar terhadap situasi sekitarnya dan tingkat yang mungkin dicapainya*.

*Ketiga*, sifat kepemimpinan Kepala Sekolah yang cenderung kurang tegas dalam memberikan instruksi. *Keempat*, status ekonomi sosial orang tua pada umumnya rendah. Ini dapat dibuktikan dengan keluhan para guru bila meminta sumbangan baik yang berupa sumbangan wajib maupun sukarela untuk penyelenggaraan pendidikan. *Kelima*, sekolah tidak memiliki lapangan Olah Raga, ruang kelas yang sangat terbatas (diskat-skot), alat peraga sangat terbatas (terutama untuk berhitung), dan *ketujuh*, waktu yang digunakan kurang memadai, karena dibagi menjadi dua smp, yaitu sekolah pagi dan siang.

Secara umum, SPK dapat diterapkan dalam pembelajaran berhitung bagi anak tunagrahita ringan dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan anak, usia, jenis kelamin, dan tingkat kesulitan materi pelajaran di dalam pengelompokan siswa.

Hasil penelitian ini direkomendasikan kepada guru, agar memberanikan diri untuk selalu mengadakan pembaharuan dalam rangka mengembangkan potensi siswa secara optimal dan meningkatkan profesionalitas guru. Kepala Sekolah; hendaknya selalu berupaya untuk melengkapi sarana dan prasarana yang belum memadai seperti: ruang kelas yang memungkinkan anak dapat bergerak secara lebih leluasa, alat peraga yang memadai; memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan pengetahuan maupun kreativitas kerja dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru. Kepada BPGSLB perlu dilakukan inservice training tentang SPK. Kepada LPTK (PLB), seyogyanya mengoptimalkan mata kuliah SBM dan Ortopedagogik yang dilengkapi dengan praktek baik langsung atau berupa simulasi. Kepada Peneliti selanjutnya, penelitian ini hanya berkisar pada operasi penjumlahan dan pengurangan. Untuk itu dapat dikembangkan penelitian tentang perkalian dan pembagian. Sumber informasi yang digunakan disarankan untuk anak-anak berkesulitan belajar yang berada di Sekolah Dasar biasa, sehingga dapat dijadikan perbandingan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, (1995) *Strategi Belajar Mengajar dalam Pendidikan Luar Biasa* , Jakarta: Depdikbud.
- ....., (1997) *Pengelolaan Anak Berkesulitan Belajar di Kelas Biasa melalui Pembelajaran Kooperatif*, Jakarta: Depdikbud.
- Amin, Moh. (1995) *Ortopedagogik Anak Tunagrahita* , Jakarta: Depdikbud.
- Ashman,A & Elkins,J (Ed)(1994), *Educating Children With Special Needs* (2<sup>nd</sup>), Australia: Prantice Hall
- Darhim, dkk. (1991) *Pendidikan Matematika 2*, Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas, (2003), *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* , Jakarta: Depdiknas
- Hallahan, Daniel,P (1991), *Exceptional Children Introduction to Special Education*, New Jersey: Prentice-Hall.
- Ingalls, RP. (1978), *Mental Retardation The Changing Outlook*, USA: John Willey & Sonss.Inc.
- Johnson,DJ.,& Johnson,RT.,(1984), *Cooperative in the Classroom.* , Menneapolis: Cooperarative Learning Centre.
- Joyce,B & Weil, M (1980), *Models of Teaching* (2<sup>nd</sup>) New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Kasbolah (1997/1998), *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, Malang: Primary School Teacher Development Project.
- Krech, D. & Crutchfield, R.S. &Ballachey,E.L. (1962), *Individual in Society*, Japan: McGraw-Hill Book Company.
- Lie,Anita (1999), *Metode Pembelajaran Gotong Royong*, Surabaya: CV.Citra Media
- Moleong,LJ. (1995), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya
- Nasution,S (1996), *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Natawidjaja, R. (1998), *Penelitian Tindakan*, Jakarta: Depdikbud
- Pakasi,S (1970), *Didaktik Berhitung serta Metodik Chusus* , Jakarta: Bhratarra.
- Ruseffendi, dkk (1991), *Pendidikan Matematika 3*, Jakarta: Depdikbud.
- Simbolon (1999), *Penelitian Tindakan Kelas* , Jakarta:Depdikbud.
- Sukoco (2002), *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Perkuliahan Metode Pekerjaan Sosial*, Disertasi-PPs-UPI (tidak diterbitkan).
- Surya,Moh., (1988), *Dasar-dasar Penyuluhan (Konseling)* , Jakarta Depdikbud.
- Wiraatmaja, R. (2003), *Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen serta Prestasi Belajar Peserta Didik*, Makalah disajikan dalam Seminar Internasional PTK.

